



MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI SUKU DAYAK: HARMONI BUDAYA DAN KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH

Latifah¹, Cecep Zakarias El Bilad², Ngalimun³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

³Universitas Sapta Mandiri Balangan

Email: ngalimun@univsm.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the forms of religious moderation practiced within the traditions of the Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, and Dayak Ngaju communities, as well as to identify the Dayak sub-ethnic group with the largest Muslim population. The study employs a qualitative method with a library research approach, drawing upon books, scientific journals, cultural documents, and previous research findings. The results indicate that Dayak communities in Central Kalimantan uphold the cultural values of *Huma Betang*, which emphasize harmonious coexistence amid religious, cultural, and customary diversity. Among the three sub-ethnic groups, the Dayak Bakumpai are the most predominantly Muslim. This condition is influenced by geographical factors, trade interactions along the Barito River, historical relations with the Banjar Sultanate, and the process of Islamic propagation, which was conducted peacefully and accommodatively toward local culture. In contrast, the Dayak Maanyan and Dayak Ngaju communities have tended to preserve the Kaharingan belief system, although some members have embraced Islam and Christianity. Local traditions such as mutual cooperation (*gotong royong*), customary deliberation, and respect for religious differences serve as the foundation of religious moderation within Dayak society. This study confirms that the local cultural values of the Dayak people make a significant contribution to fostering tolerance and multicultural life in Indonesia. The spirit of *Huma Betang* teaches that diversity is not a threat but rather a source of strength for building unity, peace, and social cohesion within the framework of the Indonesian nation.

Keywords: religious moderation, Dayak, cultural harmony, multiculturalism.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk moderasi beragama dalam tradisi masyarakat Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, dan Dayak Ngaju serta mengidentifikasi sub Dayak yang paling dominan memeluk agama Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dokumen budaya, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah memiliki nilai budaya *huma betang* yang menekankan kehidupan bersama dalam keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat. Dayak Bakumpai menjadi sub Dayak yang paling dominan memeluk agama Islam dibandingkan Dayak Maanyan dan Dayak Ngaju. Hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis, interaksi perdagangan di sepanjang aliran Sungai Barito, hubungan historis dengan Kesultanan Banjar, serta proses dakwah Islam yang berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sementara itu, masyarakat Dayak Maanyan dan Dayak Ngaju cenderung mempertahankan kepercayaan Kaharingan meskipun sebagian telah memeluk Islam dan Kristen. Tradisi lokal seperti *gotong royong*, musyawarah adat, dan penghormatan terhadap perbedaan agama menjadi fondasi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Dayak. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal masyarakat Dayak memiliki kontribusi besar dalam membangun toleransi dan kehidupan multikultural di Indonesia. Spirit *huma betang* mengajarkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan untuk membangun persatuan, kedamaian, dan kohesi sosial dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

Kata Kunci: moderasi beragama, Dayak, harmoni budaya, multikultural



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, bahasa, budaya, maupun tradisi sosial. Keberagaman tersebut menjadi identitas utama bangsa Indonesia sekaligus modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun di sisi lain, pluralitas juga berpotensi memunculkan konflik apabila tidak dikelola melalui sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Parekh (2006) menyatakan bahwa masyarakat multikultural membutuhkan pengakuan terhadap identitas budaya agar tercipta kehidupan sosial yang inklusif dan damai. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberagaman hanya dapat dipertahankan melalui penghormatan terhadap nilai budaya dan keyakinan masyarakat lain.

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap kemanusiaan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang tidak ekstrem dan mampu mengakomodasi keberagaman dalam kehidupan sosial. Konsep ini menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing. Senada dengan itu, Qaradawi (2011) menyebut moderasi sebagai prinsip *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang menjauhkan manusia dari perilaku berlebihan dalam memahami agama. Helim (2021) juga menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi penting dalam membangun masyarakat plural yang damai karena mengedepankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam memperkuat persatuan nasional di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen.

Menurut Azra (2020), moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Ia menegaskan bahwa keberagaman hanya dapat dipertahankan melalui sikap inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan budaya maupun agama. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyangkut relasi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Madjid (2008) menegaskan bahwa nilai toleransi dalam kehidupan beragama merupakan bagian dari ajaran universal yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Normuslim (2018) menambahkan bahwa masyarakat Kalimantan pada dasarnya memiliki tradisi keberagaman yang akomodatif terhadap budaya lokal sehingga konflik berbasis agama relatif dapat diminimalisasi melalui pendekatan adat dan kekeluargaan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memperlihatkan praktik moderasi beragama berbasis budaya lokal adalah Kalimantan Tengah. Provinsi ini dikenal memiliki masyarakat heterogen dengan berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Suku Dayak sebagai penduduk asli Kalimantan memiliki keragaman subetnis dengan karakter budaya dan sistem sosial yang berbeda-beda. Di Kalimantan Tengah, terdapat tiga sub Dayak terbesar yang memiliki pengaruh sosial dan budaya cukup kuat, yaitu Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, dan Dayak Ngaju. Menurut Riwt (2018), masyarakat Dayak memiliki sistem budaya yang menjunjung tinggi persaudaraan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Wijanarti (2015) juga menjelaskan bahwa struktur sosial masyarakat Dayak dibangun



atas prinsip kolektivitas dan solidaritas sosial sehingga kehidupan antaragama dapat berlangsung secara harmonis.

Ketiga sub Dayak tersebut memiliki tradisi budaya yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi perekat hubungan antarkelompok. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa adat istiadat dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai sistem pengatur perilaku sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia. Liadi (2020) menyebutkan bahwa adat masyarakat Dayak memiliki sifat inklusif karena menempatkan seluruh anggota masyarakat sebagai bagian dari komunitas bersama tanpa membedakan agama maupun status sosial. Dalam konteks masyarakat Dayak, adat menjadi ruang integrasi sosial yang mampu mempertemukan berbagai identitas agama dan budaya dalam satu kehidupan kolektif.

Salah satu konsep budaya yang sangat terkenal dalam masyarakat Dayak adalah filosofi *huma betang*. *Huma betang* merupakan rumah panjang tradisional masyarakat Dayak yang dihuni banyak keluarga dengan latar belakang berbeda. Dalam perspektif sosial budaya, *huma betang* bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol kehidupan kolektif yang menekankan nilai toleransi, kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Nila (2019), filosofi *huma betang* mengajarkan bahwa masyarakat harus hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Sementara itu, KMA Usop (2017) menegaskan bahwa *huma betang* merupakan simbol persatuan masyarakat Dayak yang menempatkan musyawarah dan gotong royong sebagai prinsip utama kehidupan sosial. Normuslim (2020) menambahkan bahwa filosofi *huma betang* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak yang memiliki relevansi kuat dengan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi beragama masyarakat Dayak terlihat dari pola hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama. Dalam satu keluarga masyarakat Dayak sering ditemukan anggota keluarga yang memeluk agama berbeda seperti Islam, Kristen, maupun Kaharingan, tetapi tetap hidup rukun dan saling menghormati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya lokal mampu menjadi ruang integrasi sosial dalam kehidupan multikultural. Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting sebagai sistem makna yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Selain itu, Durkheim (1912) menyebut bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional terbentuk melalui kesadaran kolektif yang lahir dari nilai budaya bersama. Helim (2021) juga menegaskan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat adat umumnya dipengaruhi oleh kuatnya nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Dalam konteks masyarakat Dayak, adat dan budaya menjadi instrumen utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama.

Di antara tiga sub Dayak terbesar di Kalimantan Tengah, Dayak Bakumpai dikenal sebagai kelompok yang paling dominan memeluk agama Islam. Masyarakat Dayak Bakumpai banyak bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Barito seperti Marabahan, Barito Kuala, Murung Raya, dan beberapa daerah di Kalimantan Tengah. Secara historis, proses islamisasi masyarakat Bakumpai berlangsung lebih cepat dibandingkan sub Dayak lainnya karena faktor geografis dan hubungan perdagangan dengan Kesultanan Banjar. Menurut Ahmad Ibrahim (2021), penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai terjadi melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan interaksi sosial dengan masyarakat Banjar yang mayoritas Muslim. Pendapat tersebut diperkuat oleh Daud (1997) yang menyatakan bahwa hubungan ekonomi masyarakat



pesisir sungai dengan Kesultanan Banjar menjadi faktor utama berkembangnya Islam di wilayah Dayak Bakumpai. Liadi (2021) juga menjelaskan bahwa identitas Islam masyarakat Bakumpai berkembang melalui proses akulturasi budaya sehingga masyarakat tetap mempertahankan adat Dayak dalam kehidupan sosial mereka.

Sungai Barito sebagai jalur transportasi utama di Kalimantan menjadi media penting dalam penyebaran agama Islam ke wilayah pedalaman Dayak. Proses dakwah dilakukan secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal sehingga Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas adat masyarakat Dayak Bakumpai. Menurut Hamka (1981), penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui pendekatan budaya, perdagangan, dan hubungan sosial yang damai, bukan melalui kekerasan. Normuslim (2019) menambahkan bahwa masyarakat Dayak Bakumpai mampu memadukan identitas keislaman dengan budaya lokal Dayak sehingga terbentuk pola keberagamaan yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

Dominasi Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai juga dipengaruhi oleh hubungan historis dengan Kesultanan Banjar yang memiliki pengaruh politik dan ekonomi cukup besar di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Islamisasi tidak dilakukan secara koersif, melainkan melalui pendekatan budaya dan hubungan sosial yang intensif. Hal ini berbeda dengan masyarakat Dayak Ngaju dan Dayak Maanyan yang lebih lama mempertahankan agama lokal Kaharingan sebelum berkembangnya agama Kristen dan Islam. Menurut Noor (2016), hubungan antara masyarakat Dayak dan Kesultanan Banjar memperlihatkan adanya proses akulturasi budaya yang berjalan secara harmonis tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat Dayak. Wijanarti (2015) juga menegaskan bahwa masyarakat Dayak memiliki kemampuan adaptasi budaya yang tinggi sehingga mampu menerima agama baru tanpa meninggalkan nilai adat yang diwariskan leluhur.

Dayak Ngaju merupakan sub Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang dikenal memiliki hubungan kuat dengan kepercayaan Kaharingan. Agama Kaharingan menjadi bagian penting dalam sistem budaya dan ritual adat masyarakat Dayak Ngaju. Menurut KMA Usop (2017), Kaharingan bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga pandangan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kehidupan sosial. Selain itu, Eliade (1959) menyebut bahwa agama tradisional masyarakat adat umumnya memiliki keterkaitan erat dengan kosmologi dan keseimbangan alam. Liadi (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Ngaju tetap mempertahankan ritual adat sebagai identitas budaya meskipun agama-agama besar berkembang di wilayah mereka. Meskipun demikian, masyarakat Dayak Ngaju tetap memperlihatkan sikap toleransi tinggi terhadap perkembangan agama lain seperti Islam dan Kristen.

Sementara itu, masyarakat Dayak Maanyan yang banyak mendiami wilayah Barito Timur dan sekitarnya juga memiliki kehidupan sosial yang multikultural. Dalam perkembangan sejarahnya, agama Kristen berkembang cukup dominan di kalangan Dayak Maanyan, meskipun sebagian masyarakat telah memeluk Islam. Tradisi gotong royong dan solidaritas sosial tetap menjadi ciri utama kehidupan masyarakat Maanyan. Menurut Florus (2012), masyarakat Dayak Maanyan memiliki tradisi kekeluargaan yang kuat sehingga hubungan sosial antarumat beragama dapat berjalan harmonis. Helim (2021) juga menyebut bahwa masyarakat adat di Kalimantan memiliki pola komunikasi sosial yang menempatkan musyawarah dan persaudaraan sebagai sarana penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Dayak.



Fenomena keberagaman agama dalam masyarakat Dayak menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak selalu bertentangan dengan nilai keagamaan. Justru budaya lokal menjadi media perekat sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara agama dan budaya lokal yang mampu menciptakan stabilitas sosial. Berger (1990) menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi sosial sebagai pembentuk keteraturan dan legitimasi nilai dalam masyarakat. Normuslim (2020) menambahkan bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak merupakan modal sosial penting dalam memperkuat moderasi beragama di Kalimantan Tengah.

Penelitian mengenai moderasi beragama dalam tradisi masyarakat Dayak menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman bahwa toleransi dan kehidupan multikultural dapat tumbuh dari nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks penguatan moderasi beragama di Indonesia yang saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial akibat berkembangnya sikap intoleransi dan ekstremisme. Menurut Wahid (2007), budaya lokal merupakan kekuatan sosial yang dapat menjadi sarana memperkuat toleransi dan menjaga persatuan bangsa. Sementara itu, Helim (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama berbasis budaya lokal lebih mudah diterima masyarakat karena sesuai dengan identitas sosial mereka. Oleh karena itu, pengkajian terhadap masyarakat Dayak menjadi penting sebagai model kehidupan harmonis dalam masyarakat plural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama dalam tradisi masyarakat Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, dan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Dayak Bakumpai menjadi sub Dayak yang paling dominan memeluk agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi moderasi beragama berbasis budaya lokal serta menjadi referensi dalam memperkuat kehidupan multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam masyarakat Dayak melalui berbagai sumber ilmiah dan dokumen budaya. Data diperoleh dari buku, jurnal akademik, artikel penelitian, hasil seminar, serta dokumen terkait masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada praktik moderasi beragama dalam tradisi Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, dan Dayak Ngaju serta dinamika kehidupan multikultural masyarakat Dayak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Peneliti mendeskripsikan bentuk moderasi beragama, nilai budaya lokal, serta faktor-faktor sosial historis yang memengaruhi perkembangan agama pada masing-masing sub Dayak. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dalam Tradisi Masyarakat Dayak

Masyarakat Dayak dikenal sebagai salah satu komunitas adat di Indonesia yang memiliki tradisi kehidupan sosial yang menjunjung tinggi harmoni dan kebersamaan.



Dalam kehidupan masyarakat Dayak, keberagaman agama bukanlah sumber konflik, melainkan bagian dari realitas sosial yang diterima secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat multikultural. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Konsep tersebut tercermin kuat dalam tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Salah satu konsep budaya paling penting dalam masyarakat Dayak adalah filosofi *huma betang*. *Huma betang* merupakan rumah panjang tradisional yang dihuni oleh banyak keluarga dengan latar belakang berbeda. Dalam perspektif sosial budaya, *huma betang* bukan hanya tempat tinggal, tetapi simbol kehidupan kolektif yang menekankan nilai persaudaraan, toleransi, kebersamaan, dan kesetaraan sosial. Nila (2019) menjelaskan bahwa filosofi *huma betang* mengandung makna hidup bersama secara damai meskipun masyarakat memiliki perbedaan agama, status sosial, dan latar belakang budaya. Filosofi tersebut menjadi identitas sosial masyarakat Dayak yang menempatkan solidaritas dan kebersamaan sebagai prinsip utama kehidupan bermasyarakat.

Nilai moderasi beragama dalam masyarakat Dayak juga terlihat dari hubungan kekeluargaan yang tetap harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam satu keluarga. Tidak jarang ditemukan anggota keluarga Dayak yang memeluk agama Islam, Kristen, maupun Kaharingan dalam satu lingkungan rumah tangga. Namun, perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik sosial maupun perpecahan keluarga. Menurut Normuslim (2020), masyarakat Dayak memiliki tradisi sosial yang lebih mengedepankan nilai persaudaraan dan adat dibandingkan fanatisme keagamaan. Oleh karena itu, hubungan sosial antarumat beragama dapat berjalan harmonis karena masyarakat memandang perbedaan agama sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Selain itu, tradisi gotong royong menjadi bentuk nyata moderasi beragama dalam masyarakat Dayak. Kegiatan sosial seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, membantu keluarga yang sedang melaksanakan hajatan, hingga kegiatan kematian dilakukan bersama-sama tanpa membedakan agama. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarkelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dayak, gotong royong bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga menjadi media integrasi sosial dalam kehidupan multikultural.

Moderasi beragama masyarakat Dayak juga tercermin dalam pelaksanaan ritual adat yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama. Pada berbagai upacara adat seperti *tiwah* pada masyarakat Dayak Ngaju maupun ritual adat lainnya, masyarakat dari berbagai agama tetap terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya. Keterlibatan tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk pencampuran akidah, tetapi lebih sebagai penghormatan terhadap tradisi leluhur dan solidaritas sosial masyarakat. KMA Usop (2017) menjelaskan bahwa ritual adat masyarakat Dayak memiliki fungsi sosial untuk memperkuat persatuan komunitas dan menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat.

Budaya musyawarah juga menjadi bagian penting dalam tradisi moderasi beragama masyarakat Dayak. Berbagai persoalan sosial biasanya diselesaikan melalui forum adat yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tetua adat. Tradisi



musyawarah menunjukkan bahwa masyarakat Dayak lebih mengutamakan dialog dan mufakat dibandingkan konflik terbuka. Abdul Helim (2021) menyatakan bahwa moderasi beragama dalam masyarakat adat umumnya tumbuh melalui budaya dialog dan penghormatan terhadap nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, masyarakat Dayak memiliki prinsip hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas sosial yang harus saling menghormati. Prinsip tersebut menyebabkan masyarakat Dayak cenderung terbuka terhadap keberadaan agama lain. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Dayak, budaya lokal menjadi instrumen utama dalam menjaga hubungan harmonis antarumat beragama.

Moderasi beragama masyarakat Dayak juga dipengaruhi oleh kuatnya penghormatan terhadap adat dan tetua masyarakat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menyelesaikan konflik yang muncul di tengah masyarakat. Menurut Titik Wijanarti (2015), kepemimpinan adat pada masyarakat Dayak memiliki fungsi strategis dalam menjaga persatuan sosial karena keputusan adat dihormati oleh seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan agama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Dayak memiliki relevansi kuat dengan konsep moderasi beragama di Indonesia. Nilai kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi modal sosial penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, tradisi masyarakat Dayak dapat dijadikan contoh dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Indonesia.

2. Dayak Bakumpai dan Dominasi Islam

Dayak Bakumpai merupakan salah satu sub Dayak terbesar di Kalimantan yang dikenal sebagai kelompok Dayak paling dominan memeluk agama Islam dibandingkan Dayak Ngaju dan Dayak Maanyan. Masyarakat Dayak Bakumpai banyak mendiami wilayah sepanjang aliran Sungai Barito seperti Marabahan, Barito Kuala, Murung Raya, dan sebagian wilayah Kalimantan Tengah. Secara historis, perkembangan Islam pada masyarakat Bakumpai dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan, hubungan politik, dan interaksi sosial dengan masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam.

Menurut Ahmad Ibrahim (2021), proses islamisasi masyarakat Dayak Bakumpai berlangsung melalui jalur perdagangan dan hubungan sosial yang intensif dengan pedagang Muslim dari Kesultanan Banjar. Sungai Barito pada masa lalu merupakan jalur perdagangan utama di Kalimantan yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan daerah pesisir. Melalui jalur perdagangan tersebut, masyarakat Dayak Bakumpai memiliki interaksi yang sangat dekat dengan masyarakat Banjar sehingga proses penyebaran Islam berlangsung lebih cepat dibandingkan sub Dayak lainnya.

Selain faktor perdagangan, hubungan politik dengan Kesultanan Banjar juga menjadi faktor penting dalam berkembangnya Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai. Alfani Daud (1997) menjelaskan bahwa pengaruh Kesultanan Banjar tidak hanya dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga dalam penyebaran agama Islam ke wilayah pedalaman Kalimantan. Dakwah Islam dilakukan secara damai melalui pendekatan budaya dan hubungan kekeluargaan sehingga masyarakat Dayak Bakumpai menerima Islam tanpa meninggalkan identitas budaya lokal mereka.



Proses islamisasi pada masyarakat Dayak Bakumpai tidak berlangsung secara koersif, melainkan melalui pendekatan sosial dan budaya yang akomodatif. Hamka (1981) menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya dilakukan melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan pendekatan budaya sehingga agama Islam dapat diterima secara damai oleh masyarakat lokal. Pola dakwah seperti ini juga terjadi pada masyarakat Dayak Bakumpai sehingga Islam berkembang tanpa menimbulkan konflik dengan adat setempat.

Meskipun mayoritas masyarakat Bakumpai memeluk Islam, mereka tetap mempertahankan tradisi adat Dayak dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi musyawarah adat, gotong royong, penghormatan terhadap tetua adat, serta solidaritas sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bakumpai. Fimier Liadi (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Bakumpai menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara Islam dan tradisi lokal Dayak. Akulturasi tersebut menciptakan pola keberagamaan yang moderat dan terbuka terhadap keberagaman budaya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Bakumpai, identitas keislaman tidak menghilangkan identitas kedaerahan mereka sebagai bagian dari masyarakat Dayak. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa daerah, pelaksanaan tradisi adat tertentu, serta penghormatan terhadap nilai budaya lokal yang tetap dipertahankan. Normuslim (2019) menyebut bahwa masyarakat Dayak Bakumpai berhasil memadukan identitas Islam dengan budaya lokal sehingga terbentuk karakter masyarakat yang religius sekaligus toleran terhadap perbedaan.

Dominasi Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai juga dipengaruhi oleh berkembangnya lembaga pendidikan Islam di wilayah pesisir Sungai Barito. Banyak masyarakat Bakumpai yang belajar di pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki hubungan erat dengan komunitas Banjar. Pendidikan Islam tersebut memperkuat identitas keagamaan masyarakat Bakumpai sekaligus memperluas jaringan sosial mereka dengan masyarakat Muslim lainnya.

Selain itu, mobilitas sosial masyarakat Bakumpai yang cukup tinggi menyebabkan interaksi mereka dengan komunitas Muslim semakin intensif. Hubungan perkawinan antara masyarakat Bakumpai dan Banjar juga mempercepat perkembangan Islam dalam struktur sosial masyarakat Dayak Bakumpai. Menurut Yusliani Noor (2016), hubungan sosial antara masyarakat Dayak dan Banjar menunjukkan adanya proses integrasi budaya yang berlangsung secara harmonis tanpa menghilangkan identitas lokal masing-masing kelompok.

Meskipun demikian, masyarakat Dayak Bakumpai tetap mempertahankan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial mereka. Hubungan dengan masyarakat Dayak Ngaju maupun Dayak Maanyan yang berbeda agama tetap berjalan harmonis melalui tradisi kekeluargaan dan adat bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai tidak melahirkan sikap eksklusif, melainkan memperkuat pola kehidupan sosial yang toleran dan multikultural.

Dengan demikian, dominasi Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, geografis, sosial, dan budaya. Proses islamisasi yang berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya menyebabkan masyarakat Bakumpai mampu mempertahankan identitas adat Dayak sekaligus mengembangkan kehidupan keagamaan Islam yang moderat. Kondisi tersebut menjadi



bukti bahwa agama dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kalimantan Tengah.

3. Dayak Maanyan dan Kehidupan Multikultural

Dayak Maanyan merupakan salah satu subetnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang banyak mendiami wilayah Barito Timur, Barito Selatan, dan beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Masyarakat Dayak Maanyan memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan tradisi budaya dan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, masyarakat Maanyan menganut sistem kepercayaan lokal yang berhubungan erat dengan roh leluhur, alam, dan kekuatan supranatural. Menurut KMA Usop (2017), kepercayaan lokal masyarakat Dayak pada dasarnya menempatkan alam dan leluhur sebagai bagian penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat adat.

Dalam perkembangan sejarahnya, agama Kristen berkembang cukup dominan di kalangan masyarakat Dayak Maanyan, terutama sejak masuknya misionaris pada masa kolonial Belanda. Namun demikian, sebagian masyarakat Maanyan juga memeluk agama Islam akibat interaksi sosial dan perdagangan dengan masyarakat Banjar di wilayah pesisir sungai. Menurut Paulus Florus (2012), perubahan agama dalam masyarakat Dayak tidak serta-merta menghilangkan identitas budaya lokal karena adat tetap menjadi fondasi utama kehidupan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan memiliki kemampuan adaptasi budaya yang tinggi terhadap perubahan sosial dan agama.

Kehidupan masyarakat Dayak Maanyan memperlihatkan pola kehidupan multikultural yang harmonis. Meskipun terdapat perbedaan agama di tengah masyarakat, hubungan sosial tetap berjalan baik karena masyarakat lebih mengedepankan nilai persaudaraan dan adat dibandingkan perbedaan keyakinan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Maanyan memandang keberagaman agama sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati bersama. Normuslim (2020) menjelaskan bahwa masyarakat adat di Kalimantan memiliki tradisi sosial yang menempatkan kerukunan sebagai prinsip utama kehidupan bermasyarakat sehingga konflik berbasis agama relatif dapat diminimalisasi.

Tradisi gotong royong menjadi salah satu bentuk nyata moderasi beragama dalam masyarakat Dayak Maanyan. Berbagai kegiatan sosial seperti pembangunan rumah, pelaksanaan pesta adat, panen bersama, hingga kegiatan kematian dilakukan secara kolektif tanpa membedakan agama. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan sistem sosial tradisional yang memiliki fungsi memperkuat solidaritas dan hubungan sosial antarmasyarakat. Dalam konteks Dayak Maanyan, gotong royong bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga simbol persatuan dan penghormatan terhadap sesama anggota komunitas.

Selain gotong royong, tradisi musyawarah adat juga memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Maanyan. Setiap persoalan sosial biasanya diselesaikan melalui forum adat yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tetua adat. Tradisi musyawarah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Maanyan lebih mengutamakan dialog dan mufakat dibandingkan konflik terbuka. Abdul Helim (2021) menyatakan bahwa budaya musyawarah dalam masyarakat adat merupakan bentuk moderasi sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas masyarakat multikultural.



Masyarakat Dayak Maanyan juga dikenal memiliki penghormatan tinggi terhadap adat istiadat dan nilai kekeluargaan. Hubungan keluarga tidak terputus hanya karena perbedaan agama. Dalam satu keluarga masyarakat Maanyan sering ditemukan anggota keluarga yang memeluk agama Kristen, Islam, maupun kepercayaan lokal, tetapi tetap hidup rukun dan saling membantu. Menurut Titik Wijanarti (2015), masyarakat Dayak memiliki karakter sosial yang kolektif sehingga hubungan kekeluargaan lebih dominan dibandingkan identitas agama individual.

Nilai toleransi masyarakat Dayak Maanyan juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan adat yang melibatkan seluruh warga. Masyarakat yang berbeda agama tetap hadir dalam berbagai ritual budaya sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan solidaritas sosial. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Dalam masyarakat Maanyan, adat menjadi media integrasi sosial yang mampu memperkuat hubungan antarkelompok agama.

Di samping itu, masyarakat Maanyan memiliki pandangan hidup yang sangat menghormati alam dan lingkungan sosial. Kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam menyebabkan munculnya nilai kebersamaan dan saling ketergantungan antaranggota komunitas. Menurut Mircea Eliade (1959), masyarakat tradisional umumnya memiliki hubungan spiritual dengan alam sehingga terbentuk solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut turut memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat Dayak Maanyan yang terbuka terhadap keberagaman.

Perkembangan agama Kristen dan Islam di tengah masyarakat Maanyan tidak menghilangkan identitas budaya lokal mereka. Tradisi adat tetap dijaga sebagai simbol persatuan sosial masyarakat. Fimier Liadi (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah mampu mempertahankan identitas budaya lokal meskipun mengalami perubahan agama dan modernisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan agama dapat berjalan berdampingan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Dengan demikian, masyarakat Dayak Maanyan memperlihatkan praktik moderasi beragama yang kuat melalui budaya gotong royong, musyawarah adat, penghormatan terhadap perbedaan agama, dan solidaritas sosial yang tinggi. Kehidupan multikultural masyarakat Maanyan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama.

4. Dayak Ngaju dan Filosofi Huma Betang

Dayak Ngaju merupakan sub Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang banyak mendiami wilayah Kapuas, Pulang Pisau, Gunung Mas, Katingan, dan Kota Palangka Raya. Masyarakat Dayak Ngaju dikenal memiliki sistem budaya yang kuat dan masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur dalam kehidupan sosial mereka. Salah satu ciri utama masyarakat Dayak Ngaju adalah kuatnya hubungan dengan agama Kaharingan yang menjadi bagian penting dalam sistem budaya dan spiritual masyarakat Dayak.

Menurut KMA Usop (2017), Kaharingan bukan hanya agama lokal, tetapi juga pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama manusia. Dalam praktiknya, ajaran Kaharingan menekankan pentingnya keseimbangan hidup, penghormatan terhadap alam, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi



kuat dengan konsep moderasi beragama karena mengajarkan penghormatan terhadap kehidupan bersama.

Salah satu filosofi paling penting dalam masyarakat Dayak Ngaju adalah *huma betang*. Huma betang merupakan rumah panjang tradisional yang dihuni banyak keluarga dengan latar belakang sosial dan agama berbeda. Dalam perspektif budaya, huma betang menjadi simbol kehidupan kolektif masyarakat Dayak yang menjunjung tinggi toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nila Riwut (2019) menjelaskan bahwa filosofi huma betang mengandung makna hidup bersama dalam keberagaman dengan mengutamakan persaudaraan dan solidaritas sosial.

Filosofi huma betang berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dan menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ngaju terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki agama berbeda seperti Islam, Kristen, dan Kaharingan. Menurut Normuslim (2020), filosofi huma betang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak yang sangat relevan dengan konsep moderasi beragama di Indonesia karena menempatkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prinsip utama kehidupan sosial.

Moderasi beragama masyarakat Dayak Ngaju terlihat dari sikap terbuka terhadap perkembangan agama lain. Meskipun masyarakat Ngaju memiliki hubungan kuat dengan Kaharingan, mereka tetap menerima keberadaan Islam dan Kristen dalam kehidupan sosial masyarakat. Hubungan antarumat beragama berjalan harmonis karena masyarakat lebih mengedepankan adat dan nilai kekeluargaan dibandingkan perbedaan agama. Menurut Abdul Helim (2021), masyarakat adat umumnya memiliki mekanisme budaya yang mampu menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman agama dan budaya.

Ritual adat masyarakat Dayak Ngaju juga menjadi simbol penting solidaritas sosial dan moderasi beragama. Salah satu ritual paling terkenal adalah *tiwah*, yaitu upacara adat untuk menghormati arwah leluhur. Ritual ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga fungsi sosial dalam mempererat hubungan masyarakat. Menurut Tjilik Riwut (2018), upacara adat masyarakat Dayak memiliki makna kolektif karena melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan agama maupun status sosial.

Pelaksanaan ritual *tiwah* menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju lebih menekankan solidaritas sosial dibandingkan eksklusivitas keagamaan. Masyarakat yang berbeda agama tetap ikut membantu dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Clifford Geertz (1973) menyebut bahwa budaya lokal memiliki fungsi integratif yang mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, ritual adat menjadi media integrasi sosial yang memperkuat kehidupan multikultural.

Selain itu, masyarakat Dayak Ngaju memiliki penghormatan tinggi terhadap tetua adat dan tokoh masyarakat. Tokoh adat berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial serta menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Titik Wijanarti (2015) menjelaskan bahwa kepemimpinan adat masyarakat Dayak memiliki pengaruh besar dalam menjaga persatuan dan stabilitas sosial karena adat dipandang sebagai pedoman hidup bersama.

Perkembangan agama Kristen dan Islam di wilayah Dayak Ngaju tidak menghilangkan pengaruh budaya Kaharingan dalam kehidupan adat masyarakat.



Tradisi adat tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan simbol persatuan sosial. Fimier Liadi (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Ngaju mampu memadukan identitas budaya lokal dengan perkembangan agama modern sehingga tercipta pola kehidupan sosial yang harmonis dan toleran.

Dengan demikian, masyarakat Dayak Ngaju memperlihatkan praktik moderasi beragama yang kuat melalui filosofi *huma betang*, ritual adat, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Kehidupan sosial masyarakat Ngaju menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat kehidupan multikultural di Kalimantan Tengah.

5. Harmoni Budaya dan Kehidupan Multikultural

Kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara alami melalui nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak, adat dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Tradisi kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, gotong royong, dan solidaritas sosial menjadi modal utama masyarakat Dayak dalam menjaga kehidupan multikultural yang damai. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama merupakan sikap yang menempatkan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama kehidupan sosial. Nilai tersebut tercermin secara nyata dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Masyarakat Dayak memiliki pola kehidupan sosial yang menempatkan adat sebagai perekat hubungan antarkelompok masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih mengedepankan rasa persaudaraan dibandingkan perbedaan agama. Kondisi ini terlihat dari hubungan sosial masyarakat Dayak yang tetap harmonis meskipun terdiri dari pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Hindu Kaharingan, maupun kepercayaan lokal lainnya. Menurut Normuslim (2020), masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah memiliki budaya sosial yang inklusif sehingga mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sikap tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Salah satu nilai budaya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Dayak adalah filosofi *huma betang*. Filosofi ini mengajarkan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dengan menjunjung tinggi toleransi, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Nila Riwut (2019) menjelaskan bahwa *huma betang* bukan hanya rumah panjang tradisional masyarakat Dayak, tetapi juga simbol kehidupan kolektif yang menekankan pentingnya persatuan dalam perbedaan. Dalam konteks kehidupan modern, filosofi *huma betang* menjadi bentuk nyata moderasi beragama berbasis budaya lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Harmoni sosial masyarakat Dayak juga terlihat dari kuatnya tradisi gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan sosial seperti pembangunan rumah, pesta adat, kegiatan kematian, hingga kerja bakti kampung dilakukan bersama-sama tanpa membedakan agama maupun status sosial. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong dalam masyarakat tradisional berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Dalam masyarakat Dayak, tradisi tersebut menjadi media integrasi sosial yang memperkuat rasa persaudaraan di tengah keberagaman agama.



Selain gotong royong, masyarakat Dayak juga memiliki budaya musyawarah yang kuat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Setiap konflik atau persoalan masyarakat biasanya diselesaikan melalui forum adat yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Tradisi musyawarah menunjukkan bahwa masyarakat Dayak lebih mengutamakan dialog dan mufakat dibandingkan tindakan kekerasan atau konflik terbuka. Abdul Helim (2021) menyatakan bahwa budaya dialog dalam masyarakat adat merupakan bentuk moderasi sosial yang efektif dalam menjaga kehidupan multikultural. Dengan demikian, budaya lokal masyarakat Dayak memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat toleransi antarumat beragama.

Hubungan harmonis antara agama dan adat juga menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Dayak. Dalam masyarakat Dayak, agama dan budaya tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya saling mendukung dalam membangun kehidupan sosial yang damai. Masyarakat Dayak yang memeluk Islam tetap mempertahankan tradisi adat lokal, begitu pula masyarakat Kristen dan Kaharingan yang tetap menghormati budaya leluhur mereka. Fimier Liadi (2021) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak mampu melakukan akulturasi antara agama dan budaya lokal sehingga tercipta pola kehidupan sosial yang harmonis dan toleran.

Keberadaan ritual adat juga menjadi simbol penting kehidupan multikultural masyarakat Dayak. Berbagai ritual budaya seperti *tiwah* pada masyarakat Dayak Ngaju atau kegiatan adat lainnya sering melibatkan masyarakat dari berbagai agama. Keterlibatan tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk sinkretisme agama, melainkan penghormatan terhadap tradisi budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Clifford Geertz (1973) menyebut bahwa budaya lokal memiliki fungsi integratif dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dayak, ritual adat menjadi media sosial yang memperkuat persatuan dan kehidupan harmonis antarkelompok agama.

Harmoni budaya masyarakat Dayak juga dipengaruhi oleh kuatnya penghormatan terhadap nilai kekeluargaan dan kepemimpinan adat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan menyelesaikan konflik di masyarakat. Menurut Titik Wijanarti (2015), struktur sosial masyarakat Dayak dibangun atas dasar kolektivitas dan penghormatan terhadap adat sehingga masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk menjaga persatuan sosial. Nilai tersebut menjadi faktor penting dalam mempertahankan kehidupan multikultural yang damai di Kalimantan Tengah.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, pengalaman masyarakat Dayak menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang melalui pendekatan budaya lokal. Tradisi toleransi, solidaritas sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi modal sosial penting dalam menjaga persatuan bangsa. Abdurrahman Wahid (2007) menyatakan bahwa budaya lokal merupakan kekuatan sosial yang dapat menjadi sarana memperkuat toleransi dan menjaga keutuhan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat Dayak dapat menjadi contoh penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Dengan demikian, kehidupan masyarakat Dayak memperlihatkan bahwa harmoni sosial dapat tercipta ketika adat, budaya, dan agama saling mendukung dalam kehidupan bersama. Moderasi beragama yang tumbuh dari budaya lokal masyarakat Dayak menjadi bukti bahwa keberagaman tidak selalu melahirkan konflik, tetapi justru



dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan multikultural.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah tercermin melalui nilai budaya huma betang, gotong royong, musyawarah adat, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Tradisi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis.

Dayak Bakumpai merupakan sub Dayak yang paling dominan memeluk agama Islam dibandingkan Dayak Maanyan dan Dayak Ngaju. Dominasi tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan di Sungai Barito, hubungan historis dengan Kesultanan Banjar, dan proses dakwah Islam yang berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya.

Sementara itu, Dayak Maanyan dan Dayak Ngaju lebih banyak mempertahankan kepercayaan Kaharingan sebelum berkembang agama Kristen dan Islam. Meskipun memiliki latar belakang agama berbeda, ketiga sub Dayak tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui adat dan budaya lokal. Oleh karena itu, nilai budaya masyarakat Dayak dapat menjadi model moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Spirit huma betang mengajarkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan untuk membangun persatuan, kedamaian, dan kohesi sosial dalam bingkai kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalmun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-wasathiyah wa al-i'tidal*. Dar al-Syuruq.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.
- Florus, P. (2012). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan transformasi*. Institut Dayakologi.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hamka. (1981). *Sejarah umat Islam* (Jilid IV). Bulan Bintang.
- Helim, A. (2021). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2).
- Hilmy, M. (2012). Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang kembali modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2).
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*.
- Ibrahim, A. (2021). Islamisasi masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2).



- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Liadi, F. (2020). Huma Betang dan moderasi beragama pada masyarakat Dayak Ngaju. *Jurnal Kebudayaan Kalimantan*, 8(1).
- Liadi, F. (2021). Akulturasi Islam dan budaya lokal pada masyarakat Dayak Bakumpai. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(2).
- Madjid, N. (2008). *Islam doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin: Sejarah dan perkembangannya*. Antasari Press.
- Normuslim. (2018). Kearifan lokal masyarakat Dayak dalam membangun kerukunan beragama di Kalimantan Tengah. *Jurnal Al-Qalam*, 24(1).
- Normuslim. (2019). Islam dan identitas budaya Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2).
- Normuslim. (2020). *Moderasi beragama masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*. IAIN Palangka Raya Press.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Palgrave Macmillan.
- Riwut, N. (2019). *Maneser panatau tatu hiang: Menyelami kekayaan leluhur*. Pusaka Lima.
- Riwut, T. (2018). *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*. NR Publishing.
- Usop, K. M. A. (2017). *Dayak Ngaju dan budaya Kaharingan*. Kodayu.
- Wahid, A. (2007). *Islam kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*. The Wahid Institute.
- Wijanarti, T. (2015). Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. *Jurnal Patanjala*, 7(1).